

Pendalaman Dan Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Bidang Al-Quran Di Madrasah Aliyah

Aprina Noor Latifah¹, Nisa Muflihah², Nor Laila³, Hasni Noor⁴

¹ UIN Antasari Banjarmasin: aprinanl286@gmail.com

² UIN Antasari Banjarmasin : nisamuflihah629@gmail.com

³ UIN Antasari Banjarmasin : norlaila6775@gmail.com

⁴ UIN Antasari Banjarmasin : hasninoor@uin-antasari.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Religious
Education; Al-Qur'an
Studies; Curriculum
Development;
Madrasah Aliyah;
Learning Materials;
Qur'anic Literacy;
Instructional
Strategies.

Article history:

Received 2025-08-14

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-11-17

ABSTRACT

This study explores the deepening and development of Islamic Religious Education (IRE) materials in the field of Al-Qur'an studies at Madrasah Aliyah. The research aims to identify the effectiveness, relevance, and implementation of Al-Qur'an learning materials in enhancing students' understanding, interpretation skills, and Qur'anic literacy. Using a qualitative approach—including literature review, curriculum analysis, and interviews with teachers—the study examines how instructional strategies, learning resources, and assessment methods are applied in classrooms. The findings reveal that while the existing curriculum provides a solid foundation, further enrichment is needed to accommodate students' diverse learning needs and to integrate contemporary issues within Qur'anic studies. The research recommends curriculum refinement, the development of innovative learning modules, and the incorporation of technology-assisted learning to improve students' engagement and mastery of Al-Qur'an material. This study contributes to efforts in strengthening Islamic education by offering insights into more comprehensive and contextualized Qur'anic learning at the senior secondary level.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aprina Noor Latifah: UIN Antasari Banjarmasin: aprinanl286@gmail.com

1. INTRODUCTION

Salah Lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Aliyah, berperan penting dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat yang terus berubah. Di dalamnya terdapat pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

salah satunya materi Al-Qur'an Hadis yang menjadi sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman keagamaan, terutama bagi para siswa. Materi ini perlu terus dikembangkan agar pemahaman dan pengamalannya semakin mendalam. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam (Tatik Fitriyani, Iman Saifullah: 2020).

Perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam, termasuk dalam pengajaran Al-Qur'an Hadis. Siswa menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai agama perlu dikuatkan agar tidak tergerus oleh budaya global yang sekuler. Pendalaman materi Al-Qur'an Hadis menjadi penting agar siswa tidak hanya mengetahui teks dan hukum, tetapi juga mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk akhlak yang baik, serta menjadi bekal menghadapi dinamika sosial dan moral di masyarakat modern.

Pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai sumber ajaran Islam, penting untuk tetap hadir dalam kehidupan masyarakat di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Mata pelajaran ini diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai normatif Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis akan membantu siswa membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pembelajaran yang efektif membutuhkan materi dan metode yang tepat agar siswa tidak hanya mengerti teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, pada makalah ini akan dibahas mengenai Pendalaman dan Pengembangan Materi PAI Bidang Al-Qur'an Hadis di MA.

2. METHODS

Penelitian ini merupakan studi kasus (*Case Studies*) di mana peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, kegiatan, proses atau individu. Setiap kasus dibatasi oleh rentang waktu tertentu serta data yang dikumpulkan melalui berbagai Teknik pengumpulan informasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Rukiminingsih, dkk., 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pendalaman dan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bidang Al-Qur'an di Madrasah Aliyah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: studi literatur, analisis dokumen kurikulum, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Studi literatur dilakukan untuk mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan materi Al-Qur'an. Analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum PAI, silabus, serta perangkat pembelajaran untuk

menilai kesesuaian, kelengkapan, dan kedalaman materi. Sementara itu, wawancara dengan guru bertujuan menggali informasi mengenai praktik pembelajaran, strategi pengajaran, serta kendala yang dihadapi di kelas.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan materi, mengevaluasi implementasi pembelajaran, serta merumuskan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Aliyah.

Menurut Hasan Umar dalam Surokim (2016) Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data penting dari keseluruhan data yang telah terkumpul, kemudian menyajikannya secara sistematis agar mudah difahami dan dapat diuji keabsahannya. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yakni penafsiran makna terhadap data sesuai dengan konteksnya, bukan dalam perhitungan kuantitatif (Sapto et al., 2020).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Pengertian dan Karakteristik Materi Al-Qur'an Hadis

Kata Qur'an dan *Qira'ah* berasal dari masdar yang diambil dari kata kerja lampau (*Fi'il Madhi*), yaitu *Qara'a*, *Qiraatan*, dan *Quranaan*. Kata *Qur'annah* berarti *qiraatuhu*, yaitu bacaan atau cara membacanya. Secara istilah, Al-Qur'an adalah "Firman Allah swt. yang menjadi mukjizat abadi bagi Rasulullah, tidak dapat ditandingi manusia, diturunkan ke hati Rasulullah saw., disampaikan secara mutawatir ke generasi berikutnya, dan setiap kali dibaca bernilai ibadah serta pahala besar." Adapun kata Hadis merupakan *isim* (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan, atau komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Harmoni: 2020).

Al-Quran dan Hadis merupakan bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Materi ini membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar, memahami maknanya, menerjemahkan, serta merangkum isi kandungannya. Siswa juga dilatih menyalin dan menghafal ayat-ayat tertentu, sekaligus mempelajari dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman serta perluasan ilmu Al-Qur'an dan Hadis, yang nantinya menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Quran dan Hadis memiliki beberapa karakteristik dalam pengelompokan konsep, yakni fokus diberikan pada ayat-ayat dan Hadits tertentu yang dipelajari melalui bacaan, pemahaman makna, dan pengamalan. Ayat dan Hadits yang dipilih penting bagi perkembangan siswa, terutama sebagai pedoman dalam membentuk perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran Al-Quran dan Hadis terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pembelajaran tekstual dan kontekstual. Pembelajaran tekstual menekankan aspek teoritis, khususnya membaca dan memahami teks Al-Quran dan Hadis. Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan materi dengan situasi nyata siswa, sekaligus mendorong mereka menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Putri Wulandari Simanjuntak, et al: 2023).

B. Pendalaman Materi Al-Qur'an Hadis di MA

1. Materi Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Ganjil dan Genap

a. BAB I: Al-Qur'an adalah Wahyu Allah

1) Pengertian Al-Qur'an

Para ulama ahli al-Qur'an memiliki beberapa definisi dan pemahaman tentang al-Qur'an, baik dari segi etimologi maupun terminologi. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafaz yang autentik sebagai mukjizat. Al-Qur'an disampaikan kepada umat secara mutawatir dan ditulis dalam mushaf yang dimulai dengan Surah al-Fatihah serta diakhiri dengan Surah an-Nas. Membaca Al-Qur'an bernilai sebagai ibadah.

2) Nama-Nama Al-Qur'an

Kitab al-Itqan karya Imam as-Suyuti menyebutkan bahwa al-Qur'an memiliki 55 nama. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh az-Zarkasyi, sementara pendapat lain menyebutkan jumlahnya mencapai 78 nama. Beberapa nama al-Qur'an yang paling populer antara lain Al-Qur'an, Al-Kitab, Al-Furqan, Az-Zikr, dan At-Tanzil.

3) Perilaku Orang yang Memahami Al-Qur'an

Sebagai kitab pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, setiap Muslim seharusnya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran al-Qur'an, dengan menerapkan akhlak dan etika yang berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. Umat Islam diwajibkan untuk menempuh kehidupan sesuai tuntunan al-Qur'an, baik ketika sendiri maupun dalam pergaulan di tengah masyarakat.

b. BAB II: Kebenaran Penurunan Al-Qur'an

1) Pengertian Turunnya Al-Qur'an

Secara majazi, turunnya al-Qur'an diartikan sebagai proses penyampaian atau pemberitahuan dengan cara dan sarana yang dikehendaki oleh Allah Swt., sehingga wahyu tersebut dapat diketahui oleh para malaikat di *Lauh Mahfuz* dan diterima oleh Nabi Muhammad Saw. di dalam hati beliau yang suci. Al-Qur'an diturunkan secara lengkap dari awal hingga akhir ke langit dunia pada malam *Lailatul Qadr*, kemudian disampaikan secara berangsur-angsur selama 23 tahun.

2) Pengertian Penulisan Al-Qur'an

Penulisan al-Qur'an merupakan proses penyalinan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. hingga akhirnya dikumpulkan dan disusun menjadi satu kesatuan tulisan berbentuk mushaf (kitab berjilid) pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

c. BAB III: Menghayati Keotentikan Al-Qur'an

Dalam Surah al-Hijr ayat 9, Allah Swt. menjamin keaslian, kesucian, dan kemurnian kitab suci al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemah: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya." (QS. al-Hijr [15]: 9)

Kemurnian dan keaslian al-Qur'an tetap terjaga sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga akhir zaman. Keindahan bahasa, kedalaman makna, serta ajaran yang menjadi pedoman hidup manusia merupakan bagian dari kemukjizatannya yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Al-Qur'an akan senantiasa terpelihara dalam lafaz dan bunyinya. Sejak dahulu hingga kini, banyak orang berusaha menandingi al-Qur'an, namun semua upaya tersebut selalu berakhir dengan kegagalan.

d. BAB IV: Al-Qur'an Mukjizat Nabiku

1) Pengertian Mukjizat

Mukjizat merupakan keistimewaan atau kehebatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para nabi dan rasul sebagai bukti kebenaran risalah dan ajaran yang mereka bawa. Mukjizat juga berperan sebagai sarana untuk menundukkan dan membungkam orang-orang yang menentang para nabi dan rasul.

2) Syarat-Syarat Mukjizat

Suatu peristiwa dapat dikategorikan sebagai mukjizat apabila memenuhi beberapa syarat berikut:

- a) Tidak dapat dilakukan oleh siapa pun selain Allah Swt.;

- b) Bersifat luar biasa, tidak sesuai dengan kebiasaan, dan melampaui hukum alam (*sunnatullah*);
- c) Menjadi bukti yang menyertai seseorang yang mengaku membawa risalah Ilahi sebagai tanda kebenaran pengakuannya;
- d) Terjadi bersamaan dengan pengakuan seorang nabi dan penolakan kaumnya terhadap kebenaran tersebut;
- e) Tidak ada manusia, bahkan jin sekalipun, yang mampu menandingi mukjizat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

3) Macam-Macam Mukjizat

Mukjizat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Mukjizat *hissi* (kasat mata), yaitu mukjizat yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, atau dirasakan oleh lidah, singkatnya, dapat ditangkap melalui pancaindra.
- b) Mukjizat *ma'nawi* (tidak kasat mata) adalah mukjizat yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, melainkan hanya dapat dipahami melalui kekuatan akal, kecerdasan intelektual, atau mata batin.

4) Pengertian I'jaz Al-Qur'an

I'jaz al-Qur'an adalah kehebatan dan keagungan al-Qur'an yang tidak mampu ditandingi oleh manusia maupun jin dalam menciptakan karya serupa. Kemukjizatan ini menegaskan kepada manusia bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan wahyu Allah swt. sekaligus menjadi bukti kerasulan Nabi Muhammad saw., karena al-Qur'an bukanlah hasil karangan beliau.

5) Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Secara garis besar, kemukjizatan al-Qur'an mencakup dua aspek, yaitu:

- a) Gaya bahasa (*uslub*), yaitu keindahan susunan kata, keluwesan ungkapan, dan kekuatan makna yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra mana pun.
- b) Isi Kandungan

Ditinjau dari isinya, kemukjizatan al-Qur'an antara lain tampak pada hal-hal berikut:

- (1) Al-Qur'an memuat berita-berita gaib yang benar adanya, baik yang telah terjadi di masa lampau maupun yang akan terjadi di masa mendatang.
- (2) I'jaz 'ilmi, yakni bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan
- (3) Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum Islam yang bersifat universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik urusan dunia maupun akhirat.

6) Mukjizat Rasulullah saw. selain Al-Qur'an dan Mukjizat Para Nabi Lainnya

Kemukjizatan al-Qur'an termasuk jenis mukjizat *ma'nawi*, karena tidak dapat ditangkap oleh pancaindra dan hanya dapat dipahami melalui akal yang rasional serta kecerdasan hati. Selain al-Qur'an yang bersifat *ma'nawi*, Nabi Muhammad saw. juga dikaruniai mukjizat *hissi* (kasat mata). Misalnya, dari jari-jari beliau pernah keluar air saat para sahabat kehausan, dan beliau juga pernah membelah bulan menjadi dua hanya dengan menunjuknya menggunakan jari untuk memenuhi tantangan kaum kafir.

Dalam al-Qur'an pun banyak digambarkan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw. Di antaranya, mukjizat Nabi Nuh a.s. yang mampu membuat kapal besar untuk menyelamatkan kaum beriman dari banjir besar meskipun pada masa itu manusia belum mengenal teknik pembuatan kapal. Mukjizat Nabi Ibrahim a.s. adalah tidak hangus ketika dibakar oleh Raja Namrud. Mukjizat Nabi Musa a.s. berupa tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar untuk mengalahkan para penyihir Firaun, serta mampu memancarkan dua belas mata air ketika dipukulkan ke batu bagi dua belas suku kaumnya. Mukjizat Nabi Dawud a.s. adalah kemampuan melunakkan besi dengan tangan kosong sehingga dapat dibuat menjadi baju besi dan senjata. Mukjizat Nabi Sulaiman a.s. adalah kemampuan mendengar dan memahami bahasa binatang, seperti burung hud-hud dan semut. Sementara mukjizat Nabi Isa a.s. berupa kemampuan menciptakan burung dari tanah, menyembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta, serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah Swt.

e. BAB V: Kebenaran Al-Qur'an pada Semua Aspek Kehidupan

1) Akidah

Secara bahasa, akidah berarti kepercayaan yang tertanam kuat di dalam hati, sedangkan secara istilah, akidah adalah keyakinan yang harus diyakini sepenuhnya oleh hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan. Akidah Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis, yang menuntun manusia untuk memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah swt. dan segala ketentuan-Nya. Dalam ajaran Islam, akidah tidak hanya berhenti pada pengakuan bahwa Allah itu Esa, tetapi juga mencakup keyakinan terhadap enam rukun iman, yaitu: iman kepada Allah swt., iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada *qada'* dan *qadar*.

2) Ibadah dan Muamalah

Ibadah merupakan wujud nyata dari kepatuhan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah swt. atas dasar keyakinan akan keesaan dan keagungan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Melalui ibadah, manusia menegaskan pengakuannya bahwa tidak ada kekuatan lain selain Allah swt. yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta.

3) Macam-Macam sifat Ibadah

Dari segi tata caranya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang tata cara, waktu, dan ketentuannya telah diatur secara rinci dalam syariat. Contohnya adalah salat, puasa, zakat, dan haji.
- b) Ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat umum dan tidak memiliki tata cara yang ditentukan secara khusus dalam syariat. Ibadah jenis ini bisa berupa perbuatan yang secara langsung bernilai ibadah, seperti membaca al-Qur'an atau bersedekah. Namun, ibadah *ghairu mahdhah* juga dapat berupa kegiatan duniawi yang bernilai ibadah apabila disertai dengan niat yang ikhlas untuk mencari rida Allah swt. Misalnya, bekerja mencari rezeki yang halal, menuntut ilmu, atau membantu sesama manusia.

4) Akhlak

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam tentang akhlak mulia, dan Nabi Muhammad saw. menjadi teladan utama dalam pengamalan nilai-nilai tersebut. Beliau adalah sosok yang mempraktikkan isi al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat, ketika Aisyah r.a. ditanya oleh seorang sahabat mengenai akhlak Rasulullah, ia menjawab: "Akhlaknya adalah al-Qur'an" (خُلُقُهُ الْقُرْآنُ).

Dengan demikian, akhlak Rasulullah saw. merupakan manifestasi nyata dari ajaran al-Qur'an itu sendiri. Di antara ayat-ayat yang menegaskan kemuliaan akhlak beliau adalah firman Allah dalam QS al-Qalam [68]: 4, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung", serta QS al-Ahzab [33]: 21, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

5) Hukum

Al-Qur'an memuat berbagai kaidah dan ketentuan dasar hukum yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Salah satu pokok ajarannya adalah menegakkan keadilan agar tercipta kehidupan yang aman, tenteram, teratur, sejahtera, dan

bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Kandungan hukum dalam al-Qur'an ada yang bersifat global (mujmal) dan ada pula yang bersifat rinci (tafsīlī).

Beberapa ayat yang mengandung ketentuan hukum di antaranya terdapat dalam QS an-Nisā' [4]: 105 dan QS al-Mā'idah [5]: 9. Selain itu, al-Qur'an juga memuat berbagai ketentuan hukum seperti:

- a) Hukum perkawinan, antara lain dalam QS al-Baqarah [2]: 221, QS al-Mā'idah [5]: 5, QS an-Nisā' [4]: 22–24, QS an-Nūr [24]: 2, dan QS al-Mumtahanah [60]: 10–11.
- b) Hukum waris, dijelaskan dalam QS an-Nisā' [4]: 7–12 dan 176, QS al-Baqarah [2]: 180, serta QS al-Mā'idah [5]: 106.
- c) Hukum perjanjian, termuat dalam QS al-Baqarah [2]: 279–282, QS al-Anfāl [8]: 56 dan 58, serta QS at-Taubah [9]: 4.
- d) Hukum pidana, dijelaskan dalam QS al-Baqarah [2]: 178, QS an-Nisā' [4]: 92–93, QS al-Mā'idah [5]: 38, QS Yūnus [10]: 27, dan QS al-Isrā' [17]: 33.
- e) Hukum perang, antara lain dalam QS al-Baqarah [2]: 190–193, QS al-Anfāl [8]: 39 dan 41, QS at-Taubah [9]: 5, 29, dan 123, serta QS al-Hajj [22]: 39–40.
- f) Hukum antarbangsa, dijelaskan dalam QS al-Hujurāt [49]: 13.
- g) Dan yang lainnya.

6) Sejarah/Kisah Umat Masa Lalu

Al-Qur'an banyak memuat kisah dan sejarah umat terdahulu. Kisah-kisah tersebut bukan sekadar cerita atau dongeng, melainkan mengandung pelajaran ('ibrah) yang berharga bagi umat Islam. Melalui kisah-kisah itu, umat Islam dapat belajar bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah swt. Banyaknya kisah masa lalu yang termuat dalam al-Qur'an diharapkan menjadi cermin agar umat Islam meneladani perilaku orang-orang yang taat kepada Allah dan menjauhi perbuatan maksiat seperti yang dilakukan sebagian umat terdahulu.

7) Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Teknologi

Al-Qur'an menegaskan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peran penting dalam membangun serta memajukan peradaban manusia. Sebagai *kalamullah*, al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang memuat pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, al-Qur'an dapat disebut sebagai kitab suci yang bersifat ilmiah. Pengetahuan dan teknologi yang tersirat di dalamnya dapat dikembangkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Hal ini tersirat dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu Surah al-'Alaq [96]: 1-5.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemah: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Ayat pertama yang diturunkan tersebut dimulai dengan perintah untuk membaca, yang menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur’an terhadap pentingnya membaca sebagai jalan untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan. Al-Qur’an mendorong manusia agar senantiasa menggali, meneliti, dan mengembangkan berbagai isyarat ilmu pengetahuan serta teknologi demi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup. Isyarat tersebut mencakup berbagai bidang, seperti kedokteran, farmasi, pertanian, matematika, fisika, kimia, biologi, anatomi tubuh, hingga teknologi transportasi seperti perkapalan dan penerbangan.

8) Perilaku Orang yang Menjadikan Al-Qur’an sebagai Pedoman Hidup

Orang yang senantiasa berpegang pada ajaran al-Qur’an akan memiliki hati yang lembut dan lapang dada. Jiwa mereka menjadi luas bagaikan samudra dalam menerima petunjuk dan perintah Allah. Mereka tumbuh menjadi pribadi terbaik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain.” (HR. Bukhari dari Utsman bin ‘Affan r.a).

Membaca, menelaah, memahami, dan mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan hikmah serta kebijaksanaan. Upaya menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman akhlak dan perilaku sehari-hari disebut sebagai bentuk usaha untuk membumikan al-Qur’an.

f. BAB VI: Al-Qur’an Kebenaran Berlaku Sepanjang Zaman

1) Komposisi dan Pembagian Al-Qur’an

Pembagian al-Qur’an bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam membaca, menghafal, dan mempelajari isi kandungannya secara teratur. Secara umum, al-Qur’an dibagi menjadi 30 juz, yang memudahkan umat Islam untuk menamatkan bacaan al-Qur’an dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan pada bulan Ramadan. Selain pembagian menjadi 30 juz, terdapat pula pembagian lain yang disebut manzil, yaitu pembagian al-Qur’an menjadi tujuh bagian agar dapat dibaca secara khatam dalam tujuh hari. Adapun pembagian manzil tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Manzil 1: Juz 1–6 (Surah Al-Fatihah sampai An-Nisa’),
- b) Manzil 2: Juz 6–11 (Surah Al-Ma’idah sampai At-Taubah),
- c) Manzil 3: Juz 11–14 (Surah Yunus sampai An-Nahl),
- d) Manzil 4: Juz 15–19 (Surah Al-Isra’ sampai Al-Furqan),
- e) Manzil 5: Juz 19–23 (Surah Asy-Syu’ara sampai Yasin),
- f) Manzil 6: Juz 23–26 (Surah As-Saffat sampai Al-Hujurat),
- g) Manzil 7: Juz 26–30 (Surah Qaf sampai An-Nas).

2) Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama mengelompokkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan waktu turunnya menjadi dua bagian, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah disebut Makkiyah, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah, disebut Madaniyah, meskipun wahyunya turun di luar Madinah seperti saat haji wada’. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa yang disebut Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah, dan Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah. Meskipun demikian, pendapat yang paling kuat adalah pembagian berdasarkan fase sebelum dan sesudah hijrah, karena ada beberapa surah Madaniyah yang diturunkan di Makkah.

3) *Maqra’* atau *Ruku’*

Maqra’ adalah subpembahasan dalam al-Qur’an yang pada *mushaf* model lama biasanya ditandai dengan huruf ‘ain (ع) di sisi kiri atau kanan halaman. Subpembahasan ini juga disebut *ruku’*, yang dinisbatkan pada *ruku’* dalam salat karena dahulu biasanya dibaca setelah surah al-Fatihah sebelum rukuk. Fungsi utama *maqra’* adalah sebagai penanda bacaan al-Qur’an pada bagian atau tema tertentu, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan menghafalnya.

4) Lafaz *Basmallah*

Jumlah lafaz basmalah di dalam al-Qur’an sama dengan jumlah surah yang ada. Surah At-Taubah merupakan satu-satunya surah yang tidak diawali dengan basmalah, sedangkan Surah An-Naml memiliki dua basmalah, yaitu satu di awal surah dan satu lagi di tengah ayatnya.

5) *Mu’jam* (Kamus Kumpulan)

Untuk menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu istilah tertentu, digunakan kamus khusus al-Qur’an yang disebut *mu’jam*. Kamus ini berisi daftar istilah yang membantu mengelompokkan dan menelusuri berbagai topik atau pembahasan yang terdapat dalam al-Qur’an.

g. BAB VII: Memahami Hadis, Sunah, Khabar, dan Atsar

1) Pengertian Hadis

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), sifat, keadaan, maupun perhatian beliau terhadap suatu perkara (*himmah*).

2) Definisi Sunah

Definisi sunah dalam kitab *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* adalah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (ketetapan), pengajaran, sifat, perilaku, maupun perjalanan hidup beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul.

3) Definisi Khabar

Menurut bahasa, khabar berarti *an-naba'* (berita), dan bentuk jamaknya adalah *akhbar*. Sedangkan secara terminologi, khabar adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi maupun para sahabat. Dengan demikian, setiap hadis termasuk khabar, tetapi tidak setiap khabar merupakan hadis.

4) Definisi Atsar

Atsar merupakan istilah yang digunakan untuk segala sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat atau tabi'in, namun terkadang juga dipakai untuk menyebut hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

5) Persamaan Hadis, Sunah, Khabar, Atsar

Menurut sebagian ulama, keempat istilah tersebut dianggap sama atau *muradif* (sinonim), karena semuanya disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau.

6) Perbedaan Hadis, Sunah, Khabar, Atsar

Sebagian ulama berpendapat bahwa sunah memiliki cakupan lebih luas dibandingkan hadis. Sunah mencakup segala hal yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., baik ucapan, perbuatan, ketetapan, pengajaran, sifat, perilaku, maupun perjalanan hidup beliau, baik sebelum maupun sesudah menjadi rasul. Inti dari sunah terletak pada kebiasaan normatif Nabi. Sementara itu, khabar tidak hanya disandarkan kepada Nabi, tetapi juga kepada sahabat dan tabi'in, sehingga cakupannya lebih umum daripada hadis. Adapun atsar biasanya digunakan untuk menyebut perkataan sahabat Nabi, meskipun kadang juga dinisbatkan kepada Nabi sendiri.

7) Perbedaan Al-Qur'an dan Hadis

Perbedaan antara al-Qur'an dan hadis terletak pada lafaz dan makna, cara periwayatan, sifat kemukjizatannya, serta hukum dalam membacanya.

h. BAB VIII: Hadis Sumber Ajaran Islam

1) Sejarah Perkembangan Hadis

M. Hasbi Ash-Shiddieqy membagi sejarah perkembangan hadis menjadi tujuh periode, dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa kini.

- a) Periode pertama: masa Rasulullah saw.
- b) Periode kedua: masa al-Khulafā' ar-Rāsyidīn (11–40 H).
- c) Periode ketiga: masa sahabat kecil dan tabi'in.
- d) Periode keempat: masa abad II dan III Hijriah.
- e) Periode kelima: masa penetapan keaslian hadis dan penyusunan kaidah-kaidahnya.
- f) Periode keenam: masa antara abad IV hingga tahun 656 H.
- g) Periode ketujuh: masa setelah tahun 656 H hingga sekarang.

2) Fase Pengumpulan dan Penulisan Hadis

a) Pengumpulan Hadis

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimulailah upaya resmi dari pihak pemerintahan untuk mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis Rasulullah saw. Sebagaimana telah disebutkan, proses pembukuan hadis sebenarnya telah dimulai sejak akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, meskipun pada saat itu belum terlaksana secara sempurna. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan dan disempurnakan pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, tepatnya pada pertengahan abad ke-2 Hijriah, dengan sistematisasi dan metodologi yang lebih matang.

b) Penulisan Hadis

Pada masa Nabi Muhammad saw., kegiatan tulis-menulis sudah cukup berkembang, terutama karena dorongan dari ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya belajar dan membaca. Setelah hijrah ke Madinah, khususnya pasca Perang Badar, jumlah orang yang mampu menulis semakin bertambah. Para penulis sejarah Rasul, ulama hadis, dan umat Islam umumnya sepakat bahwa al-Qur'an mendapat perhatian besar dari Rasulullah saw. dan para sahabat. Oleh karena itu, ketika Rasulullah wafat, al-Qur'an telah dihafalkan dengan sempurna oleh banyak sahabat dan seluruh ayatnya telah ditulis, meskipun belum terkumpul dalam satu *mushaf* utuh.

Berbeda halnya dengan hadis atau sunnah, penulisannya pada masa itu tidak memperoleh perhatian sebesar al-Qur'an. Penulisan hadis dilakukan oleh beberapa sahabat secara pribadi dan tidak resmi, karena Rasulullah saw. tidak secara langsung memerintahkannya. Meskipun demikian, sejumlah sahabat diketahui memiliki catatan pribadi berisi kumpulan hadis-hadis Rasulullah saw.

i. BAB IX: Menganalisis Unsur-Unsur Hadis

1) Sanad

Sanad adalah rangkaian atau silsilah para perawi yang meriwayatkan hadis, yaitu susunan nama-nama orang yang menyampaikan hadis dari Rasulullah saw.

2) Matan

Matan hadis adalah isi atau teks dari hadis, yakni redaksi perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah saw. yang menjadi inti dari hadis itu sendiri.

3) Penelitian Sanad dan Matan Hadis

Penelitian terhadap sanad dan matan hadis dilakukan sebagai upaya penyaringan terhadap berbagai unsur luar yang mungkin masuk ke dalam hadis, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, serta untuk menilai kesesuaiannya dengan dalil-dalil *naqli* lainnya. Melalui penelitian ini, hadis-hadis yang berasal dari masa Rasulullah saw. dapat terjaga dari hal-hal yang berpotensi menodai kemurniannya.

Adapun faktor utama perlunya dilakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis ada dua, yaitu: pertama, karena beredarnya hadis-hadis palsu (*maudhu'*) di tengah masyarakat; dan kedua, karena pada masa Rasulullah saw. hadis belum ditulis secara resmi sebagaimana halnya al-Qur'an. Penulisan hadis saat itu masih bersifat individual dan tersebar di tangan beberapa sahabat, belum terkumpul dalam satu naskah yang menyeluruh.

4) Rawi

Rawi adalah orang yang meriwayatkan atau memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain dengan membukukannya ke dalam suatu kitab hadis. Perawi dapat disebut juga *mudawwin* (orang yang mengumpulkan).

5) Memahami Pengertian *Rijal al-Hadis*

Para rawi hadis disebut juga *rijal al-hadis*. Untuk mengetahui keadaan dan kredibilitas para rawi tersebut, diperlukan ilmu yang disebut '*ilm al-rijal al-hadis*', yakni ilmu yang mempelajari para perawi hadis, mulai dari generasi sahabat, tabi'in, hingga para ulama yang menghimpun hadis dalam kitab-kitab.

j. BAB X: Menghayati Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an

1) Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an

- a) *Bayan at-Taqrir*, berarti menetapkan dan memperkuat ketentuan yang telah diterangkan dalam al-Qur'an. Dalam fungsi ini, hadis berperan untuk menegaskan dan memperkuat kandungan ayat-ayat al-Qur'an.
- b) *Bayan at-Tafsir*, adalah fungsi hadis sebagai penafsir atau perinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*), serta memberikan batasan (*taqyid*) pada ayat-ayat yang bersifat mutlak.

- c) *Bayan at-Tasyri*, berarti fungsi hadis sebagai sumber penetapan hukum Islam terhadap perkara-perkara yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an.
- d) *Bayan an-Nasakh*, adalah fungsi hadis yang berkaitan dengan penghapusan (pembatalan) hukum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh al-Qur'an atau hadis lain. Fungsi hadis ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama.

2) Kedudukan Hadis terhadap Al-Qur'an

Setiap muslim tidak dapat hanya berpegang pada al-Qur'an saja, tetapi juga wajib meyakini hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua. Hadis memiliki kedudukan penting sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.

k. BAB XI: Hadis Sahih sebagai Dasar Hukum

1) Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas

Berdasarkan kuantitas atau jumlah perawinya, hadis terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Mutawatir

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin lagi ada kebohongan.

b) Ahad

Hadis ahad adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai tingkat mutawatir, yakni tidak diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan sanad. Karena itu, jumlah hadis ahad jauh lebih banyak dibandingkan dengan hadis mutawatir.

2) Pembagian Hadis Berdasarkan Kualitas

a) Shahih

Hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (jalur periwayatan) melalui penyampaian para perawi yang adil, dabit, dari perawi yang semisalnya sampai jalur akhir periwayatan, tanpa ada *syuzuz* dan *'illat*.

b) Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya tersambung, dengan perantara perawi yang adil, yang sedikit lemah hafalannya, tidak ada *syadz* (berbeda dengan hadis yang lebih sahih) dan *'illat* (penyakit).

c) Dhaif

Hadis dhaif adalah hadis yang kehilangan salah satu saja dari syarat-syarat hadis sahih atau hasan. Jika salah satu unsur seperti keadilan perawi, kekuatan

hafalan, kesinambungan sanad, atau ketiadaan cacat dan kejanggalan tidak terpenuhi, maka hadis tersebut tergolong dhaif.

1. BAB XII: Biografi Singkat Tokoh-Tokoh Ilmu Hadis dan Karyanya

1) Imam Malik

Keluarga Imam Malik berasal dari Yaman. Beliau hidup bersama istrinya, Fatimah, serta tiga anaknya, yaitu Yahya, Muhammad, dan Hammad. Kesungguhan Imam Malik dalam mendalami ilmu agama menjadikannya sebagai salah satu ulama besar yang menjadi panutan, khususnya dalam bidang fikih dan hadis. Dalam bidang fikih, beliau dikenal sebagai pendiri Mazhab Maliki. Kitab *al-Muwaththa'* merupakan salah satu karya fenomenal Imam Malik yang berisi kumpulan hadis dan atsar yang memuat berita tentang perilaku Nabi Muhammad saw., baik berupa perbuatan, perkataan, sifat, maupun ketetapanannya (pembiaran beliau terhadap suatu perbuatan). Menurut Imam al-Suyuthi, penyusunan kitab *al-Muwaththa'* oleh Imam Malik memakan waktu hampir empat puluh tahun. Imam Malik menolak ketika kitab tersebut hendak dijadikan sebagai kitab pegangan resmi pemerintah dengan alasan bahwa pendapat-pendapat lain tidak boleh dihapuskan. Ia menyadari bahwa pandangannya dalam *al-Muwaththa'* mungkin berbeda dengan pendapat para ulama di wilayah lain. Bagi Imam Malik, penerapan hukum Islam tidak harus seragam di semua tempat, karena kondisi masyarakat berbeda-beda. Oleh karena itu, jika kitabnya dipaksakan berlaku di seluruh wilayah, dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan dan tidak membawa kemaslahatan. Sikap ini menunjukkan keluasan pandangan dan penghargaan Imam Malik terhadap perbedaan pendapat di kalangan ulama. Beberapa kitab lain yang ditulis oleh Imam Malik antara lain, *Risalah ila Ibn Wahab fi al-Qadr*, *Kitab an-Nuju*, *Risalah fi al-Aqidah*, *Tafsir li Gharib al-Qur'an*, *Risalah ila al-Lais bin Sa'ad*, *Risalah ila Abi Ghisan*, dan *Kitab al-Manasik*.

2) Imam al-Bukhari

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Jufi al-Bukhari. Ia lahir pada hari Jumat, 13 Syawal 194 H di kota Bukhara. Sejak kecil, ia sudah memiliki kegemaran mempelajari ilmu agama di kampung halamannya. Beberapa karya ulama besar seperti Ibn al-Mubarak (guru ayahnya) dan al-Waki' sempat dihafalkannya.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu, Imam al-Bukhari mengunjungi berbagai negeri seperti Makkah, Bagdad, Basrah, Kufah, Syam, Himsh, Asqalan, dan Mesir. Salah satu kisah terkenal tentang kebesaran Imam al-Bukhari sebagai ulama hadis terjadi ketika ia memasuki kota Bagdad dimana tidak seorang pun ulama di sana yang mampu membantah pendapat-pendapatnya. Karena itu, tidak mengherankan apabila

hadis-hadis riwayat al-Bukhari dinilai paling berkualitas dibandingkan dengan riwayat lainnya. Imam al-Bukhari wafat di dekat kota Samarqand pada tanggal 30 Ramadan tahun 252 H.

Di antara karya-karyanya adalah *Qadaya al-Sahabah wa al-Tabi'in, Raf' al-Yadain fi al-Shalah, Qira'at Khalifa al-Imam, Khalq Af'al al-'Ibad, Al-Tafsir al-Kabir, Al-Musnad al-Kabir, Tarikh al-Saghir, Tarikh al-Awsath, Tarikh al-Kabir, Al-Adab al-Mufrad, Bir al-Walidayn, Al-Du'afa, Al-Jami' al-Kabir, Al-Asyribah, Al-Hibah, Asma al-Sahabah, Al-Wuhdan, Al-Mabsuth, Al-'Ilal, Al-Kuna, Al-Farwaid, dan Al-Jami' al-Sahih*. Dari sekian banyak karyanya, yang paling terkenal dan berpengaruh besar dalam dunia Islam adalah *Al-Jami' al-Sahih*, yang kemudian dikenal luas dengan nama *Sahih al-Bukhari*.

3) Abu al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi

Imam Muslim lahir pada tahun 204 H. Kedermawanannya kepada orang lain menjadikannya seorang pedagang sukses dan dikenal sebagai sosok dermawan di Naisabur. Seperti ulama lainnya, ia memulai pendidikan agama sejak kecil, yaitu pada tahun 218 H, di kampung halamannya di hadapan para syekh setempat. Hampir seluruh pusat kajian hadis pada masa itu menjadi persinggahannya, termasuk Irak (Bagdad), Hijaz, Mesir, Syam, dan daerah lainnya. Imam Muslim wafat pada 26 Rajab 261 H di dekat Naisabur.

Dalam menuntut ilmu, Imam Muslim bertemu dengan banyak ulama terkemuka untuk mempelajari periwayatan hadis, di antaranya Imam Ahmad ibn Hanbal, Ishaq, dan Ibn Rahawih (guru al-Bukhari). Dari semua guru yang ditemuinya, al-Bukhari memiliki pengaruh paling besar terhadap metodologi penelitian hadis Imam Muslim. Imam Muslim juga memiliki banyak murid terkenal, seperti Imam al-Tirmidzi, Ibn Khuzaimah, dan Abdurrahman ibn Abi Hatim. Ia menulis lebih dari dua puluh kitab, dan yang paling terkenal hingga kini adalah *Sahih Muslim*.

4) Abu Daud al-Sijistani

Imam Abu Daud bernama lengkap Sulaiman ibn al-Asy'asi ibn Ishaq al-Adzawi al-Sijistani. Ia lahir pada tahun 202 H dan sejak kecil telah gemar belajar ilmu. Sebelum mendalami hadis, Abu Daud mempelajari al-Qur'an, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu lain. Dalam upaya menimba ilmu dan menjadi ulama besar, ia menempuh perjalanan ke berbagai negeri seperti Khurasan, Ray, Harat, Kufah, dan Bagdad. Di sepanjang perjalanan, ia belajar dari banyak guru terkemuka, antara lain Abu Amr al-Dharir, Abu al-Walid al-Thayalisi, Sulaiman ibn Harb, dan Ahmad ibn Hanbal.

Reputasi keulamaannya semakin dikenal luas ketika ia menetap di Basrah. Pada tahun 257 H, Basrah dilanda kesulitan akibat serangan musuh, sehingga Abu

Ahmad, gubernur Basrah sekaligus saudara Khalifah al-Muwaffiq, memintanya tinggal di kota itu untuk menjadi guru, khususnya dalam bidang hadis. Abu Daud memenuhi permintaan tersebut dan menetap di Basrah hingga wafat pada 16 Syawal 275 H. Selain ahli hadis, Abu Daud juga memiliki keahlian di bidang fikih, yang tercermin dalam kitab sunannya yang berfokus pada hukum.

Sunan Abu Daud disusun dengan sistematika fikih dan berisi sekitar 4.800 hadis yang merupakan inti dari 500.000 hadis yang dikuasainya. Kitab ini sangat memudahkan pembaca dalam mencari hadis-hadis hukum. Abu Daud mengakui bahwa tidak semua hadis dalam kitabnya sahih. Namun, ia menekankan bahwa hadis-hadis yang lemah dimasukkan dengan pertimbangan tertentu dan bukan asal dimasukkan. Ia juga tidak memasukkan hadis yang diriwayatkan dari perawi yang ditinggalkan (*matruk al-hadis*). Dalam pandangan Abu Daud, hadis yang kurang sahih masih lebih berbobot dibanding pendapat ulama, sehingga posisi hadis-hadis dalam Sunan Abu Daud berada di bawah tingkat sahih Bukhari dan Muslim.

Seperti kitab hadis lainnya, Sunan Abu Daud juga disyarahi oleh para ulama. Contoh karya syarah yang terkenal adalah 'Aun al-Ma'bud karya Syamsul Haq Azimabadi. Selain itu, terdapat pula *Bazlal-Majhud fi Hall Abi Daud* yang ditulis oleh Khalil Ahmad Ansari sebagai salah satu penjelasan tambahan terhadap kitab sunan ini.

5) Imam al-Tirmidzi

Imam al-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H di kampung Tirmidz dekat Sungai Jaihun. Sejak kecil, ia sudah gemar belajar dan tidak ingin ketinggalan dari para ulama hadis lain. Ia mengembara ke berbagai negeri pusat ilmu pengetahuan, seperti Irak, Hijaz, Khurasan, dan lain-lain, untuk menimba ilmu dari guru-guru terkemuka. Beberapa guru yang mengalirkan ilmunya kepadanya antara lain al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Qutaibah ibn Sa'id, dan Muhammad ibn Masyr. Imam al-Tirmidzi adalah pengagum berat al-Bukhari dan belajar di bawah bimbingannya. Sepanjang hayatnya, ia mengaku tidak pernah menemui orang yang setara atau melebihi al-Bukhari dalam bidang hadis.

Imam al-Tirmidzi wafat di kampung halamannya pada malam Senin, 13 Rajab 279 H, pada usia 70 tahun. Karya paling terkenal dari beliau adalah kitab *al-Jami' al-Mukhtasar min Sunan Rasulillah*. Selain itu, ia juga menulis beberapa kitab lain, antara lain *al-Asar al-Muqofah*, *al-Asma wa al-Kuna*, *Asma al-Sahabah*, *al-Syama'il al-Nabawiyah*, *al-'Ilal*, *al-Tarikh*, dan *al-Zuhd*.

6) Imam al-Nasa'i

Imam al-Nasai memiliki nama lengkap Imam al-Hafizh Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali al-Khurasani al-Nasa'i. Ia dikenal dengan sebutan Imam Nasai karena dinisbatkan dengan kampung Nasa, bagian dari negeri Khurasan. Imam Nasai lahir pada tahun 215 H. Sejak kecil, ia sudah menuntut ilmu dan mulai berkelana mencari ilmu sejak berumur 15 tahun. Beberapa pusat studi yang dikunjunginya antara lain Hijaz, Irak, Mesir, dan Syam. Setelah menempuh perjalanan panjang, ia memutuskan untuk menetap di Mesir. Karena Imam Syafi'i pernah bermukim di Mesir dan memiliki banyak murid di sana, bahkan wafat dan dimakamkan di Mesir, tidak mengherankan jika Imam Nasai terpengaruh pemikiran Imam Syafi'i di bidang fikih.

Imam Nasai dikenal sebagai sosok yang tegas dan pemberani. Ia tidak hanya berfatwa, tetapi juga ikut berjihad bersama tentara dan Gubernur Mesir. Imam Nasai wafat di Palestina pada 13 Safar 303 H dan dimakamkan di Baitul Maqdis.

Dalam bidang hadis, Imam Nasai awalnya menyusun kitab al-Sunan al-Kubra', yang memuat hadis sahih, hasan, dan daif. Setelah membaca kitab tersebut, Gubernur al-Ramlah bertanya kepadanya apakah semua hadis di dalam kitabnya sahih. Imam Nasai menjawab bahwa kitab tersebut memuat hadis sahih, hasan, dan daif. Kemudian, ia menyeleksi kembali hadis-hadis tersebut, sehingga tersusunlah kitab al-Sunan al-Mujtaba' seperti yang kita kenal sekarang. Meski begitu, masih terdapat beberapa hadis hasan dan daif dalam kitab al-Mujtaba'.

7) Imam Ibn Majah

Imam al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini Ibn Majah dikenal dengan sebutan Ibn Majah, diambil dari laqab ayahnya. Ia lahir di Qazwain pada tahun 209 H. Sejak kecil, Ibn Majah sudah menekuni ilmu dan belajar dengan tekun. Ia juga mengembara ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu, antara lain Irak, Hijaz, Mesir, dan Syam. Ibn Majah wafat pada 22 Ramadhan 273 H.

Dalam bidang ilmu, Ibn Majah menulis beberapa kitab. Dibandingkan dengan para ulama besar sebelumnya, karya-karyanya tergolong lebih sedikit. Beberapa karya yang dicatat antara lain Kitab Sunan, Kitab Tafsir, dan Kitab Tarikh. Dari semua karyanya, yang paling terkenal dan masih banyak digunakan hingga kini adalah Sunan Ibn Majah.

2. Materi Al-Qur'an Hadis Kelas XI Semester Ganjil dan Genap

a. BAB I: Hakikat Penciptaan Manusia

1) Analisis QS al-Mu'minun [23]: 12-14

QS al-Mu'minun ini menjelaskan proses penciptaan manusia yang sangat unik. Penciptaan ini diuraikan mulai dari unsur pertama manusia, kemudian proses pertumbuhannya di dalam rahim, hingga menjadi makhluk yang sempurna dan siap lahir sebagai seorang anak. Proses tersebut juga menekankan pentingnya kerjasama yang baik antara kedua orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

2) Analisis QS an-Nahl [16]: 78

Kandungan ayat 78 surah an-Nahl masih berkaitan erat dengan makna surah al-Mu'minun ayat 12-14. Ayat ini menegaskan bahwa ketika seorang anak manusia dilahirkan, ia tidak mengetahui apa pun. Dengan kekuasaan dan kasih sayang Allah swt., manusia dibekali atribut-atribut yang memungkinkan mereka mempelajari dan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Atribut-atribut tersebut meliputi tiga unsur penting dalam proses pembelajaran manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal pikiran.

3) Analisis QS al-Baqarah [2]: 30-32

Ayat 30 surah al-Baqarah menyampaikan bahwa sebelum Allah swt. menciptakan manusia pertama, yakni Nabi Adam a.s., hal tersebut telah diberitahukan kepada para malaikat. Dalam ayat ini terjadi dialog antara Allah swt. dan para malaikat, di mana Allah swt. menyampaikan bahwa Dia hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, pada ayat 31-32, Allah swt. menegaskan kelebihan manusia dibandingkan makhluk lain, menunjukkan posisi istimewa manusia dalam ciptaan-Nya.

4) Analisis QS az-Zariyat [51]: 56

Dalam QS az-Zariyat ayat 56, Allah swt. menegaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah di sini mencakup menyembah, mengabdikan, menghambakan, tunduk, taat, dan patuh terhadap semua perintah-Nya. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan dalam ibadah harus dilakukan secara menyeluruh dan total, baik secara lahir maupun batin, karena hakikat ibadah adalah untuk meraih ridha Allah swt.

b. BAB II: Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru

1) Analisis QS al-Isrā' [17]: 23-24

Dalam QS al-Isrā' ayat 23-24 terkandung konsep pendidikan berkarakter, yaitu pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah melaksanakan perintah Allah swt. untuk menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya. Selanjutnya, ayat ini menekankan pentingnya ihsan atau bakti kepada kedua orang tua. Bentuknya berupa sikap baik dan sopan, baik dalam ucapan

maupun tindakan, sesuai dengan yang semestinya, sehingga orang tua merasa senang dan terpenuhi kebutuhan mereka secara wajar sesuai kemampuan anak.

2) Analisis QS Luqmān [31]: 13-17

QS Luqman ayat 13-17 mengandung beberapa ajaran penting, antara lain: pertama, perintah untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya; kedua, perintah berbuat baik kepada orang tua, khususnya kepada ibu; ketiga, perintah menaati orang tua sepanjang tidak disuruh melakukan maksiat atau menyekutukan Allah; keempat, perintah untuk berbuat baik secara umum; dan kelima, perintah menjalankan salat, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, serta bersabar.

3) Analisis Hadis Nabi

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menjelaskan bahwa seseorang akan celaka jika tidak berbakti kepada kedua orang tua. Sementara itu, hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua memiliki pahala yang sangat besar. Bahkan, Rasulullah saw. menyamakan pahala berbakti kepada kedua orang tua dengan pahala jihad, berperang, dan melawan kaum kafir.

c. BAB III: Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji

1) Analisis QS al-Isra' [17]: 32

QS al-Isra' ayat 32 memuat larangan mendekati perbuatan zina dan segala hal yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat zina. Hal-hal tersebut meliputi melihat aurat orang lain, mendengar pembicaraan yang membangkitkan nafsu, membicarakan hal-hal yang mengarah pada zina, pergaulan bebas, serta *khalwat*, yaitu berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Segala tindakan yang mendekati atau mengarah pada zina dilarang, apalagi melakukan zina itu sendiri, yang jelas-jelas sangat diharamkan.

2) Analisis QS an-Nur [24]: 2

QS an-Nur ayat 2 menjelaskan hukuman bagi pelaku zina, baik perempuan maupun laki-laki. Bagi pelaku yang sudah menikah (*muḥṣan*), hukumannya adalah dirajam, sedangkan bagi yang belum menikah (*gairu muḥṣan*), hukumannya dicambuk sebanyak 100 kali. Ayat ini juga menegaskan larangan bagi penegak hukum untuk bersikap berbelas kasihan sehingga mengabaikan atau tidak melaksanakan ketentuan hukum Allah swt.

3) Analisis Hadis Nabi

Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa seseorang yang keimanannya kuat tidak akan melakukan empat perbuatan berikut: berzina, meminum minuman keras, mencuri, dan merampas hak orang lain. Sebaliknya, jika

seseorang melakukan salah satu atau lebih dari perbuatan tersebut, hal itu menunjukkan bahwa tingkat keimanannya belum sempurna.

d. BAB IV: Toleransi Beragama

1) Analisis QS al-Kafirun [109]: 1–6

QS al-Kafirun ayat 1-6 menegaskan bahwa toleransi tidak berlaku dalam hal akidah dan ibadah. Umat Islam dilarang mencampuradukkan masalah akidah dan ibadah karena tata cara beribadah telah ditentukan oleh Allah dan Rasulullah. Toleransi hanya diperbolehkan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan hubungan antarumat manusia (*mu'amalah*). Selain itu, setiap orang diberikan kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

2) Analisis QS Yunus [10]: 40–41

QS Yūnus ayat 40-41 menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman terhadap al-Qur'an terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah mereka yang pernah mempercayai al-Qur'an dengan iktikad baik, sedangkan golongan kedua adalah mereka yang sama sekali tidak mempercayai dan tetap berada dalam kekafiran, termasuk golongan yang membuat kerusakan. Ayat 41 menegaskan bahwa ajaran Islam sangat menghargai perbedaan di antara manusia, karena setiap orang memiliki hak masing-masing, dan tidak diperbolehkan memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam, meskipun Islam adalah agama yang benar.

3) Analisis QS al-Kahfi [18]: 29

QS al-Kahfi ayat 29 menegaskan bahwa setiap manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, kelak akan merasakan akibat dari pilihannya masing-masing.

4) Analisis QS al-Hujurat [49]: 10–13

QS al-Hujurat ayat 10-13 menegaskan beberapa hal penting. Ayat 10 menyatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah bersaudara. Ayat 11 menjelaskan konsekuensi logis dari persaudaraan ini, yaitu sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan satu sama lain. Ayat 12 melarang orang-orang beriman untuk cepat berprasangka, karena sebagian prasangka merupakan dosa dan harus di jauhi. Sedangkan ayat 13 menegaskan bahwa semua manusia diciptakan Allah dengan beraneka ragam, agar saling mengenal, dan ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan setiap individu.

5) Analisis Hadis Nabi

HR Ahmad menjelaskan disyariatkannya berakhlak yang baik dan kewajiban menyayangi sesama kaum muslimin. Hadis ini menekankan adab atau sopan santun dalam interaksi sosial, baik dengan anak muda maupun orang tua, di mana masing-

masing memiliki hak yang layak diterima. Terhadap yang lebih tua, kita diwajibkan menghormati dan memuliakannya, sedangkan terhadap yang lebih muda, kita hendaknya bersikap penyayang dan lemah lembut. Mereka perlu dibimbing, dipenuhi kebutuhannya, dan tidak dihukum apabila melakukan kesalahan tanpa disengaja.

e. BAB V: Adab Mencari Ilmu

1) Analisis QS at-Taubah [9]: 122

QS at-Taubah ayat 122 mengandung kewajiban manusia untuk belajar dan mengajarkan ilmu, khususnya ilmu agama. Ayat ini juga memberikan anjuran tegas bagi kaum muslimin agar sebagian dari mereka memperdalam pengetahuan agama. Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya tidak hanya mencari ilmu, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Analisis QS Ali Imran [3]:190–191

QS Ali Imran ayat 190-191 mengandung penekanan bahwa Islam mengajarkan integrasi antara zikir dan berpikir. Ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan akalanya dalam merenungi ciptaan Allah dan memahami kebesaran-Nya. Hanya orang-orang yang memiliki kedalaman pemikiran dan kesadaran hati (Ulūl Albāb) yang mampu memadukan kekuatan akal dan hati secara sempurna.

3) Analisis Hadis Nabi

HR Ibnu Majah menganjurkan umat Islam untuk melakukan beberapa hal penting. Pertama, berdakwah dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an, meskipun hanya satu ayat. Kedua, hadis ini memberi petunjuk bahwa umat Islam diperbolehkan mengambil pelajaran dari kisah-kisah Bani Israil, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Ketiga, pemalsuan hadis yang muncul pada masa Nabi Muhammad saw. membuat beliau memperingatkan para sahabat agar tidak membuat-buat kebohongan yang disandarkan kepada beliau. Nabi Muhammad saw. bahkan mengancam bahwa siapa saja yang berdusta atas nama beliau akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini menegaskan bahwa umat Islam harus selalu berhati-hati dalam memperlakukan hadis Nabi Muhammad saw.

f. BAB VI: Bertanggung Jawab Menjaga Amanah

1) Analisis QS at-Tahrim [66]: 6

Surat at-Tahrim ayat 6 mengandung pemahaman bahwa Islam menganut teori perubahan sosial pertama. Jika dijabarkan lebih rinci dengan menggunakan teori tersebut, ayat ini menunjukkan bahwa perubahan pada diri manusia secara individual meliputi keimanan, akhlak, pengetahuan, dan perilaku—faktor-faktor yang dapat menyelamatkan manusia dari api neraka. Selanjutnya, perubahan pada

level hubungan antaranggota masyarakat akan terbentuk berdasarkan faktor-faktor yang telah dimiliki pada level individual tersebut.

2) Analisis QS Taha [20]: 132

Pada ayat ini, Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. beserta umatnya untuk menyeru setiap anggota keluarga agar mendirikan salat dan bersabar. Perintah ini bertujuan agar keluarga dapat diselamatkan dari siksa api neraka dengan melaksanakan salat yang diiringi dengan kesabaran dalam menjalankannya.

3) Analisis QS al-An'am [6]: 70

Dalam ayat ini, Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman untuk meninggalkan serta memutuskan hubungan dengan orang-orang yang mempermainkan agama dan menjadikannya bahan senda gurau. Mereka bersikap tidak serius dalam menjalankan perintah agama dan menghentikan larangannya hanya demi main-main. Akibatnya, mereka tidak membersihkan diri dan jiwa mereka, serta tidak memperbaiki budi pekerti sebagaimana teladan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

4) Analisis QS an-Nisa' [4]: 36

Secara umum, ayat ini menjelaskan kewajiban manusia kepada Allah swt. dan sesama manusia. Perintah ibadah yang dimaksud tidak hanya mencakup ibadah ritual (*mahdah*), yaitu ibadah yang cara, kadar, waktu, dan tempatnya telah ditentukan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji, tetapi juga ibadah *gairu mahdah*, yakni semua pekerjaan baik yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah swt. Selain itu, ayat ini mengatur kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Di akhir ayat, Allah swt. menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

5) Analisis QS Hud [11]: 117–119

Pada ayat 117, Allah swt. menjelaskan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri selama penduduknya masih melakukan kebaikan, menjauhi kezaliman, tidak mengurangi timbangan sebagaimana kaumnya Nabi Su'aib, tidak melakukan perbuatan liwath (LGBT) seperti umat Nabi Lut, serta tidak bersikap kejam dan bengis seperti zaman Fir'aun. Semua perbuatan tersebut dikategorikan sebagai kezaliman. Pada ayat 118, dijelaskan bahwa jika Allah swt. berkehendak agar umat manusia menjadi satu dalam beragama sesuai fitrah penciptaannya, niscaya hal itu akan terjadi. Sedangkan pada ayat 119, Allah swt. menegaskan bahwa perselisihan tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga di antara sesama

penganut agama yang sama, kecuali bagi mereka yang mendapatkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya.

6) Analisis Hadis Nabi

HR Bukhari menjelaskan bahwa setiap manusia diberi tanggung jawab untuk memimpin atau menjaga, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. HR Abu Dawud menyebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan umat-Nya agar mengajari anak-anak mereka melaksanakan salat, paling tidak sejak usia tujuh tahun. Sementara HR Bukhari dan Muslim menjelaskan upaya meneguhkan persaudaraan dan kasih sayang antarumat manusia melalui pelaksanaan kewajiban sosial terhadap sesama muslim. Hadis ini menekankan hak-hak muslim atas muslim lainnya, yang mencakup membalas salam (saling mendoakan), menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan perkumpulan, dan mendoakan orang yang bersin.

g. BAB VII: Berkompetisi dalam Kebaikan

1) Analisis QS al-Baqarah [2]: 148

Ayat ini mengandung pentingnya umat Islam untuk selalu giat bekerja dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu, ayat ini mengingatkan agar setiap perbuatan dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah swt. senantiasa mengawasi, dan setiap tindakan akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah diperbuat.

2) Analisis QS Fatir [35]: 32

Ayat ini mengandung beberapa hal penting, yaitu larangan untuk menzalimi diri sendiri, perintah untuk menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, serta anjuran untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

3) Analisis QS an-Nahl [16]: 97

Ayat ini mengandung perintah untuk mencari rezeki yang halal dan baik agar hidup menjadi sejahtera serta penuh keberkahan, sekaligus menekankan pentingnya bersikap qanā'ah terhadap segala pemberian Allah swt.

4) Analisis Hadis Nabi

Kandungan HR Bukhari meliputi perintah kepada setiap Muslim untuk segera bertaubat dari dosa dan memperbanyak melakukan amal saleh.

h. BAB VIII: Etos Kerja Pribadi Muslim

1) Analisis QS al-Jumu'ah [62]: 9-11

QS al-Jumu'ah ayat 9-11 menjelaskan seruan Allah swt. kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan salat Jumat. Ayat 9 menegaskan bahwa menaati perintah Allah dengan melaksanakan salat Jumat sangat baik bagi orang-orang yang memahaminya. Pada ayat 10, Allah swt. menganjurkan agar setelah salat Jumat, kaum Muslimin segera mencari karunia-Nya, mengurus urusan dunia, dan berusaha

mencari rezeki yang halal, disertai perintah untuk banyak berzikir agar memperoleh keberuntungan. Ayat 11 mengingatkan tentang sikap sebagian orang mukmin yang masih terikat pada urusan dunia saat mendengarkan khutbah, menunjukkan kecenderungan manusia yang lebih mementingkan hal duniawi. Allah swt. menekankan bahwa apa yang ada di sisi-Nya jauh lebih baik daripada permainan dan perdagangan, dan keridaan-Nya lebih utama daripada segala usaha manusia.

2) Analisis QS al-Qasas [28]: 77

Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga keseimbangan antara upaya memperoleh kebutuhan duniawi dan memenuhi kebutuhan ukhrawi. Selain itu, ayat ini juga menekankan kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada Allah swt. dan sesama makhluk. Perbuatan baik tersebut merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah swt. yang Maha Rahman dan Maha Rahim terhadap seluruh ciptaan-Nya.

3) Analisis Hadis Nabi

HR Ibnu Majah memberikan motivasi dari Nabi Muhammad saw. kepada kaum muslimin agar memiliki etos kerja yang tinggi. Nabi melarang umatnya hanya bersantai, bertopang dagu, atau berpangku tangan sambil mengharap rezeki turun dari langit. Sebaliknya, setiap orang diwajibkan giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.

i. BAB IX: Makanan yang Halal dan Baik

1) Analisis QS al-Baqarah [2]: 168–169

Dalam QS al-Baqarah ayat 168, Allah swt. memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik. Halal berarti diperbolehkan oleh agama, baik dari segi zat maupun hakikatnya. Selanjutnya, pada ayat 169, Allah swt. menegaskan bahwa setan senantiasa mendorong manusia untuk melakukan kejahatan serta perbuatan keji dan mungkar.

2) Analisis QS al-Baqarah [2]: 172–173

Dalam QS al-Baqarah ayat 172, Allah swt. memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan yang baik, sebagaimana telah ditegaskan pada ayat 168, namun secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman. Selanjutnya, pada ayat 173, Allah swt. menjelaskan jenis-jenis makanan yang diharamkan, yaitu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah swt.

3) Analisis Hadis Nabi

HR Abu Daud menjelaskan salah satu ciri hewan yang tidak halal dikonsumsi, yaitu hewan buas yang bertaring. Selain itu, Rasulullah saw. juga menegaskan secara

spesifik hewan yang diharamkan oleh Allah swt., seperti keledai jinak dan barang temuan dari orang kafir mu'āhad. HR at-Tirmidzi menambahkan bahwa salah satu kriteria makanan yang dikategorikan halal adalah makanan tersebut harus baik.

j. BAB X: Bersyukur Kepada Allah

1) Analisis QS az-Zukhruf [143]: 9–13

Pada ayat 9, Allah swt. menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa apabila orang-orang musyrik ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka akan menjawab bahwa Allah swt. yang menciptakannya. Meskipun mereka mengakui kekuasaan Allah swt., sombong, hasud, dan dengki membuat mereka tetap menjadi musyrik. Selanjutnya, ayat 9 menyebut secara umum penciptaan Allah swt., yaitu langit dan bumi, sedangkan ayat 10 merinci sebagian kehebatan ciptaan-Nya dan mengarahkan perhatian manusia, khususnya orang-orang yang mengingkari-Nya. Ayat-ayat ini menjadi bukti keesaan dan kekuasaan Allah swt. dalam melimpahkan nikmat kepada manusia. Pada ayat 11, Allah swt., Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, menurunkan air hujan secara berangsur dan sesuai kebutuhan untuk minuman, hewan, dan pengairan tumbuh-tumbuhan. Ayat 12 dan 13 melanjutkan penjelasan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt., dengan menguraikan penciptaan segala makhluk berpasang-pasangan, menegaskan bahwa Allah swt. menciptakan semuanya dalam keseimbangan dan keteraturan.

2) Analisis QS al-Ankabut [29]: 17

Ayat tersebut menegaskan bahwa tuhan selain Allah swt. jelas merupakan ciptaan manusia sendiri. Rezeki sepenuhnya berada di tangan Allah swt., sehingga manusia dianjurkan untuk memohon rezeki hanya kepada-Nya dan bersyukur apabila permintaan mereka dikabulkan. Setelah menerima rezeki dan nikmat tersebut, manusia akan dikembalikan kepada-Nya, dimana mereka dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mencari keridaan-Nya.

3) Analisis Hadis Nabi

Dalam HR Abu Daud, Rasulullah mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah swt. Kepada HR Ahmad juga menekankan pentingnya mengambil langkah-langkah pencegahan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah agar umatnya tidak terjerumus menjadi rakus, tamak, dan diperbudak oleh urusan duniawi.

3. Materi Al-Qur'an Hadis Kelas XII Semester Ganjil dan Genap

a. BAB I: Membudayakan Pola Hidup Sederhana dan Menyantuni Dhuafa

1) Analisis QS al-Furqan [25]: 67

Ayat ini menegaskan bahwa ketika seorang mukmin ingin membelanjakan hartanya, ia harus menghindari sikap boros maupun kikir. Pengeluaran harta hendaknya dilakukan secara moderat, seimbang, dan proporsional.

2) Analisis QS al-Isra' [17]: 26–30

QS al-Isra' ayat 26–30 menekankan pentingnya bersikap sederhana dalam hidup. Umat manusia dianjurkan untuk tidak berlebihan dalam berinfak, tetapi juga tidak kikir saat membelanjakan harta. Sifat boros digambarkan sebagai perilaku setan yang ingkar kepada Tuhannya, sedangkan kikir diibaratkan dengan tangan yang terbelenggu di leher, menandakan kecelaan pelakunya. Boros akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. mengetahui potensi setiap hamba-Nya, melapangkan rezeki bagi sebagian manusia dan mencukupi sebagian yang lain. Oleh karena itu, manusia diwajibkan menjemput rezeki yang telah disiapkan Allah bagi mereka.

3) Analisis QS al-Qashash [28]: 79–82

Ayat ini menceritakan kisah Qarun sebagai pelajaran bagi manusia. Kisah Qarun menjadi pengingat bahwa semua rezeki berasal dari Allah swt., manusia tidak boleh sombong, dan harta hanyalah titipan-Nya yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh Sang Pencipta.

4) Analisis QS al-Baqarah [2]: 177

Ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan seorang laki-laki tentang al-bir (kebajikan). Allah swt. menjelaskan bahwa hakikat kebajikan adalah iman dan takwa, yang tercermin dalam perbuatan baik baik secara rohani maupun jasmani. Tanda-tanda orang yang benar-benar beriman dan bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, meliputi: meyakini adanya Allah swt., hari pembalasan, malaikat-malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. melalui para utusan-Nya, serta nabi-nabi Allah swt.; memiliki kemampuan dan kesediaan untuk memberikan sebagian harta kesayangan kepada orang-orang yang membutuhkan; mendirikan salat; menunaikan zakat; selalu menepati janji; tekun dalam beramal; dan bersabar dalam menghadapi ujian serta kesulitan.

5) Analisis QS al-Ma'un [107]: 1–7

Surat ini memuat kalimat tanya retorik kepada manusia, khususnya umat Islam, mengenai kriteria orang yang mendustakan agama. Surat ini menekankan perintah untuk saling memberi, menunjukkan bahwa setiap bentuk bantuan, sekecil apapun, kepada orang yang membutuhkan memiliki pengaruh yang besar terhadap keimanan seseorang.

6) Analisis Hadis Nabi

HR Ibnu Majah menekankan pentingnya menghindari sikap boros, yang digambarkan melalui perumpamaan wudu, di mana seseorang tidak dibenarkan berlebihan menggunakan air. Hal ini menjadi pengingat bahwa jika boros pun dilarang dalam hal yang wajib seperti wudu, apalagi dalam hal-hal yang hukumnya mubah. Sementara itu, HR Bukhari menegaskan pentingnya menyantuni orang-orang yang kurang beruntung, dengan perumpamaan bahwa tangan yang memberi lebih mulia daripada tangan yang menerima, sehingga menekankan keutamaan memberi dibanding menerima.

b. BAB II: Berpikir Positif dan Sabar dalam Menghadapi Ujian dan Cobaan

1) Analisis QS al-Baqarah [2]: 155–157

Dalam ayat ini, Allah swt. menjelaskan bahwa kaum muslimin akan diuji dengan berbagai bentuk cobaan, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, nyawa, dan buah-buahan sebagai bahan makanan. Melalui ujian-ujian ini, umat Islam diharapkan menjadi kuat secara mental, memiliki keyakinan yang teguh, jiwa yang sabar, dan mampu menghadapi berbagai tekanan. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebut hal-hal yang tidak menyenangkan, antara lain musibah, bala, azab, *'iqab*, dan fitnah.

2) Analisis QS Ali Imran [3]: 186

Ayat ini mengandung pesan tentang kemuliaan bagi orang-orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan. Setiap individu akan diuji, baik diri maupun harta, dan ujian itu bisa datang melalui orang-orang ahli kitab maupun orang musyrik. Ucapan dan sikap mereka mungkin menimbulkan ketidaknyamanan atau bahkan menggoyahkan keimanan seseorang. Namun, bagi mereka yang mampu menghadapi semua itu dengan kesabaran, Allah swt. menjanjikan balasan berupa kedudukan yang mulia di sisi-Nya.

3) Analisis Hadis Nabi

HR Muslim menjelaskan keistimewaan orang beriman. Dalam keadaan apapun, seorang mukmin tetap memiliki kedudukan istimewa dan mendatangkan kemaslahatan karena sikap serta karakter yang baik. Hadis ini juga menekankan pentingnya bersyukur saat menerima kenikmatan. Bersyukur memiliki dua makna: pertama, memberikan pujian atas kebaikan yang diperoleh; kedua, merasa puas dengan kebaikan tersebut, meskipun tampak sedikit, tetap menumbuhkan rasa syukur dalam hati. Adapun HR at-Tirmidzi menegaskan bahwa setiap orang pasti akan menghadapi ujian dan cobaan dalam hidupnya. Akan tetapi, cobaan tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c. BAB III: Menjaga Kelestarian Lingkungan

1) Analisis QS ar-Rum [30]: 41–42

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kerusakan telah terjadi di bumi, baik di daratan maupun lautan, dan menegaskan bahwa kerusakan tersebut disebabkan oleh perilaku manusia sendiri, baik melalui maksiat maupun kesalahan dalam mengelola bumi. Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk sadar dan kembali ke jalan-Nya setelah merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka. Selain itu, Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada masa lalu sebagai pelajaran.

2) Analisis QS al-Baqarah [2]: 204–206

Ayat tersebut menegaskan perilaku orang-orang munafik, termasuk sikap mereka terhadap kelestarian lingkungan. Meskipun mereka tampak peduli terhadap alam, sesungguhnya merekalah yang merusak kelestariannya. Akibat dari perbuatan mereka, Allah menjanjikan balasan berupa neraka Jahannam.

3) Analisis QS al-Furqan [25]: 45–50

QS al-Furqan ayat 45-50 menunjukkan bahwa Allah telah mengatur alam semesta sedemikian rupa sehingga manusia dapat menemukan hikmah dan manfaatnya. Keharmonisan alam ini mencerminkan kekuasaan Allah, sekaligus memberi pesan agar manusia sebagai khalifah-Nya menjaga kelestarian alam dengan sebaik-baiknya.

4) Analisis QS Shad [38]: 27

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan langit, bumi, dan seluruh makhluk yang ada di antara keduanya bukanlah sia-sia. Semua ciptaan tersebut merupakan manifestasi kekuasaan dan kehendak-Nya, sekaligus menjadi rahmat yang tak ternilai bagi makhluk-Nya.

5) Analisis Hadis Nabi

HR Bukhari dan Muslim menekankan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan. Bahkan, perbuatan menjaga kelestarian alam, seperti menanam pohon atau tanaman, dinilai sebagai amal yang mendatangkan pahala dari Allah swt.

d. BAB IV: Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

1) Analisis QS al-'Alaq [96]: 1–5

QS al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Ayat-ayat ini mengandung pesan penting tentang penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu, manusia diberi kemampuan untuk memahami alam dan kehidupannya, sehingga dapat menempati posisi sebagai khalifah dan pengelola peradaban di bumi.

2) Analisis QS Yunus [10]: 101

Ayat ini menekankan perintah Allah swt. agar manusia memperhatikan tanda-tanda dan gejala-gejala alam. Dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan yang saling bertolak belakang, yaitu iman dan kufur, taat dan maksiat, serta berbuat baik dan buruk. Kedua kutub ini saling menarik, sehingga Allah swt. menegaskan kekuasaan-Nya melalui alam semesta dan memerintahkan manusia untuk merenungkannya. Selain itu, Allah swt. mengutus para rasul untuk membimbing manusia agar senantiasa berada di jalan-Nya.

3) Analisis QS al-Baqarah [2]: 164

Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah swt. yang tercermin dalam seluruh alam semesta. Bagi orang-orang yang mau merenungkan dan memikirkan, fenomena-fenomena di alam (ayat-ayat *kauniyah*) akan menunjukkan kemahakuasaan Allah swt. secara nyata.

4) Analisis QS al-Hujurat [49]: 6

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap informasi yang berasal dari orang fasik harus diperiksa dengan cermat. Karena kefasikannya, informasi yang dibawa sering diragukan kebenarannya. Pengetahuan yang salah bisa menimbulkan kerugian bagi orang lain, meskipun pelakunya tidak berniat demikian.

5) Analisis Hadis Nabi

HR Abu Dawud menjelaskan keutamaan orang yang mencari ilmu. Pahala bagi pencari ilmu begitu besar sehingga Allah swt. menjanjikan surga bagi mereka, bahkan penghuni bumi lain pun mendoakan kebaikanannya. Keutamaan ahli ilmu diibaratkan seperti bulan purnama yang terang benderang, jauh melebihi bintang-bintang lainnya. Hadis ini juga menegaskan bahwa tujuan mencari ilmu bukan untuk kepentingan duniawi, melainkan semata-mata karena Allah swt.

e. BAB V: Mendakwahkan Keramahan Islam

1) Analisis QS an-Nahl [16]: 125

Ayat ini menegaskan kewajiban berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam. Allah swt. memberikan beberapa alternatif metode dalam melaksanakan tugas dakwah, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'idhah al-hasanah* (nasihat atau pengajaran yang baik), dan *al-mujadalah* (perdebatan), dengan catatan berdebat harus dilakukan secara etis, saling menghargai, dan tetap menjaga adab.

2) Analisis QS asy-Syu'ara' [26]: 214–216

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam berdakwah perlu memperhatikan tahapan sesuai kondisi. Rasulullah saw. memulai dakwah kepada orang-orang terdekat secara

sembunyi-sembunyi karena saat itu keadaan belum memungkinkan dakwah dilakukan secara terbuka.

3) Analisis QS al-Hijr [15]: 94–96

Setelah bertahun-tahun dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, ketika eksistensi umat Islam dianggap cukup kuat, turunlah perintah untuk menyampaikan Islam secara terbuka. Ayat ini menegaskan kewajiban berdakwah sekaligus mengingatkan kemungkinan adanya respons negatif dari masyarakat, termasuk penolakan dan ancaman.

4) Analisis Hadis Nabi

HR Muslim menjelaskan keutamaan orang yang berdakwah. Selain menjadi kewajiban, dakwah memberikan pahala yang besar dan terus mengalir bagi pelakunya hingga hari kiamat. Hal yang serupa berlaku bagi orang yang mengajak atau memotivasi orang lain melakukan keburukan; ia akan menanggung dosa atas perbuatannya sendiri, ditambah dosa dari setiap orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.

f. BAB VI: Membudayakan Maar Makruf Nahi Mungkar

1) Analisis QS Ali Imran [3]: 104

Ayat ini menjelaskan kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar beserta keutamaannya. Di antara umat Islam, hendaknya ada yang sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk mengubah kemungkaran dan menyeru kepada kebaikan. Kewajiban ini khusus ditujukan bagi umat Islam, dan beruntunlah mereka yang mampu melaksanakannya. Dua hal penting yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat ini. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, melainkan harus disampaikan secara persuasif melalui ajakan yang baik. Kedua, hal-hal yang termasuk kesepakatan umum masyarakat (*al-ma'ruf*) seharusnya diperintahkan, sedangkan perbuatan yang tergolong *al-munkar* harus dicegah.

2) Analisis QS Ali Imran [3]: 110

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dipilih oleh Allah sebagai umat yang terbaik. Keistimewaan ini diberikan karena mereka diperintahkan untuk menyeru kepada yang makruf, yaitu segala kebaikan sesuai syariat, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu perkataan, perilaku, atau perbuatan yang bertentangan dengan syariat. Selain itu, mereka beriman kepada Allah dan meyakini bahwa Allah tidak memiliki sekutu.

3) Analisis QS al-Maidah [5]: 78-80

Ayat ini menjelaskan kewajiban amar makruf dan nahi mungkar. Allah menegaskan bahwa umat yang tidak melaksanakan perintah ini akan dilaknat melalui

para nabi mereka. Dalam konteks ayat ini, yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi, yang menunjukkan perilaku buruk dengan menolong orang-orang musyrik dan bersekongkol memerangi orang-orang beriman, misalnya dalam Perang Ahzab. Akibat perilaku tersebut, mereka dikutuk dan dimurkai oleh Allah swt., sehingga mendapatkan siksaan yang kekal.

4) Analisis Hadis Nabi

HR Muslim menekankan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan. Jika terdapat keburukan atau kerusakan, umat Islam diwajibkan untuk segera melakukan perbaikan. Namun, hadis ini juga menegaskan bahwa kewajiban mengubah kemungkaran harus dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

g. BAB VII: Membudayakan Musyawarah

1) Analisis QS Ali Imran [3]: 159

Ayat ini memerintahkan Allah swt. agar bermusyawarah dengan penuh hikmah. Sebelum musyawarah dilakukan, terdapat tiga sikap yang harus diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. dan dapat dijadikan teladan bagi umat Islam. Pertama, bersikap lemah lembut, tidak berhati keras, dan tidak kasar. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru dengan menghapus bekas luka hati akibat perlakuan orang lain, karena musyawarah tidak mungkin berjalan tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Ketiga, mengiringi musyawarah dengan permohonan ampunan kepada Allah swt. Setelah keputusan musyawarah bulat, ayat ini menegaskan untuk melaksanakannya dan berserah diri kepada Allah, karena Allah menyukai orang-orang yang bertawakal dan berserah diri kepada-Nya.

2) Analisis QS asy-Syura [42]: 38

Ayat ini menggambarkan karakter pribadi seorang mukmin yang taat kepada Allah swt. Mereka melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan sikap berhati-hati dalam urusan yang melibatkan kepentingan banyak orang. Dalam mengambil keputusan, mereka tidak bertindak sendiri atau tergesa-gesa, melainkan berkumpul untuk menampung ide dan pendapat melalui musyawarah. Setelah manfaat dan kebenaran suatu keputusan jelas, mereka konsisten dalam melaksanakan hasil musyawarah tersebut.

3) Analisis Hadis Nabi

HR Muslim menjelaskan kriteria pemimpin yang ideal, yaitu pemimpin yang dicintai masyarakat dan sekaligus mencintai serta peduli terhadap umat yang dipimpinnya. Pemimpin seperti ini memandang kepemimpinan sebagai amanah dan tanggung jawab, serta berperan sebagai pelayan bagi rakyatnya (sayyid al-qaum

khaadimuhum). Sementara itu, HR Bukhari menekankan adanya peringatan tentang masa ketika amanah mulai diabaikan dan pengkhianatan menjadi hal biasa. Ketika semakin sedikit orang yang berpegang pada amanah, sendi-sendi kehidupan di bumi akan rusak. Budaya saling percaya, menghormati, dan menghargai memudar. Rasulullah menegaskan bahwa saat kondisi tersebut terjadi, kiamat akan segera datang.

h. BAB VIII: Berperilaku Adil dan Jujur

1) Analisis QS al-Maidah [5]: 8–10

QS al-Maidah ayat 8-10 menegaskan bahwa Allah swt. memerintahkan orang-orang mukmin untuk menjadi penegak kebenaran dan menjadi saksi atasnya. Penegakan kebenaran harus dilakukan dengan cara berlaku adil, karena Allah swt. melarang segala bentuk ketidakadilan dengan berbagai alasan. Orang-orang yang mampu menegakkan keadilan adalah mereka yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi, sebab keadilan merupakan salah satu indikator ketakwaan seseorang. Allah swt. menjanjikan ampunan dan pahala yang besar bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, sementara bagi mereka yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat-Nya, ancamannya adalah neraka.

2) Analisis QS an-Nahl [16]: 90–92

QS an-Nahl ayat 90-92 memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat ihsan, termasuk memberikan hak kepada kerabat. Selain itu, Allah swt. melarang perilaku keji, mungkar, dan permusuhan. Penyandingan antara perintah dan larangan ini mengandung pesan bahwa perbuatan baik harus diiringi dengan tindakan pencegahan terhadap keburukan. Umat Islam juga diperintahkan untuk menepati janji, sementara janji yang digunakan sebagai alat tipu atau perusak dilarang. Banyak orang bersumpah untuk meyakinkan pihak lain, namun sering melanggarnya sehingga merusak hubungan. Oleh karena itu, Allah swt. menjadikan sumpah dan janji sebagai ujian bagi manusia, dan kelak akan dijelaskan kebenarannya di hari kiamat.

3) Analisis QS an-Nisa' [4]: 105

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. telah menurunkan Al-Qur'an secara benar kepada Nabi Muhammad saw. Allah memerintahkan umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Selain itu, Allah swt. melarang umat Islam untuk menyelisihi atau menentang ajaran Al-Qur'an.

4) Analisis Hadis Nabi

HR Muslim menjelaskan keutamaan orang yang berlaku adil sekaligus ancaman bagi yang berdusta. Orang-orang yang terbiasa menegakkan keadilan akan dicatat oleh Allah swt. sebagai orang yang adil, dan balasan bagi mereka adalah surga, karena keadilan yang mereka lakukan mengarah pada banyak kebaikan. Sebaliknya, orang yang berdusta dan tidak berusaha menjauhi kebohongan akan dicatat sebagai pendusta oleh Allah swt.

C. Pengembangan Materi Al-Qur'an Hadis di MA

Pengembangan materi Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Aliyah memerlukan pendekatan yang integratif agar peserta didik tidak salah dalam memahami makna kandungan keduanya. Pemahaman yang benar akan memperkuat keyakinan siswa terhadap kebenaran Al-Qur'an dan Hadis, apalagi jika disertai dengan dukungan fakta-fakta ilmiah yang relevan. Dalam konteks masyarakat modern yang dituntut bersikap inklusif, toleran, dan saling menghargai, pengembangan pembelajaran juga perlu diarahkan pada model yang terbuka dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang integratif dan inklusif melalui pengembangan materi, strategi, metode, media, maupun evaluasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa (Syaefudin Achmad; 2019).

Dalam proses pengembangan materi Al-Qur'an Hadis, terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan. Pertama, relevansi, yaitu kesesuaian isi materi dengan tujuan pendidikan dan karakteristik pembelajaran PAI di MA. Kedua, konsistensi, yakni kesinambungan antara materi dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator pembelajaran. Ketiga, kecukupan, yang berarti materi harus memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa berlebihan, namun tetap memungkinkan adanya pengayaan sesuai kebutuhan peserta didik (Nadya Rainatul Agustina, et all. : 2024).

Upaya pengembangan materi atau sumber belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan, yaitu karakteristik peserta didik, bentuk kegiatan belajar, lingkungan pendidikan, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian. Guru yang kreatif akan mampu mengolah kelima aspek ini untuk menghasilkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan mudah dipahami. Guru

harus mampu mengembangkan bahan ajar secara optimal agar selaras dengan kebutuhan siswa. Fakhrurrazi dalam tulisan Waidi menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan: (1) perkembangan intelektual, yang berkaitan dengan kemampuan siswa memahami dan memaknai lingkungan; (2) proses konversi, yaitu kemampuan siswa mengolah pengetahuan untuk menyesuaikan diri dengan tugas baru; dan (3) proses evaluasi, yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman dan penerapan pengetahuan yang telah diperoleh (Waidi: 2021).

Perkembangan teknologi informasi yang pesat juga membuka peluang besar bagi guru dalam mengembangkan materi Al-Qur'an Hadis. Di era digital, berbagai aktivitas belajar dapat dilakukan dengan mudah melalui perangkat seperti *smartphone*. Guru dapat memanfaatkannya sebagai sarana pembelajaran interaktif dengan menggunakan berbagai aplikasi dan fitur edukatif. Melalui pemanfaatan teknologi ini, materi Al-Qur'an dan Hadis dapat dikemas secara menarik, mudah diakses, serta mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik (Athiyaturrahmah & Nurul Zainab: 2024).

Selain memanfaatkan teknologi, pengembangan materi pembelajaran juga perlu dirancang secara kontekstual dan menarik dengan menghubungkan nilai-nilai keislaman pada isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Langkah ini penting agar pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hamdi Abdillah: 2025). Dengan dukungan model pembelajaran yang integratif, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan kontekstual, proses belajar Al-Qur'an dan Hadis akan lebih hidup dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, pengembangan materi Al-Qur'an Hadis di MA tidak hanya menuntut kemampuan guru dalam menyusun isi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga kreativitas dalam memadukan pendekatan integratif, pemanfaatan teknologi, serta pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan membentuk karakter religius peserta didik secara utuh.

4. CONCLUSION

Al-Qur'an Hadis termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan agar siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Materi ini membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar, memahami maknanya, menerjemahkan, serta menyimpulkan isi kandungannya. Selain itu, siswa juga diajarkan menyalin dan menghafal ayat-ayat tertentu, serta mempelajari dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai upaya pendalaman dan perluasan pengetahuan, yang nantinya menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan materi Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Aliyah sebaiknya dilakukan secara integratif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru perlu menggabungkan pendekatan yang sistematis, pemanfaatan teknologi, serta media dan strategi yang menarik agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu membentuk karakter religius peserta didik secara utuh.

Selain menuntut pemahaman guru terhadap kurikulum, pengembangan materi Al-Qur'an Hadis juga membutuhkan kreativitas dalam memadukan berbagai pendekatan dan teknologi, serta kesadaran untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Upaya tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, kontekstual, dan membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

REFERENCES

- Abdillah, Hamdi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Achmad, Syaefudin. "Pengembangan Pembelajaran Materi Qur'an Hadits Integratif-Inklusif di Madrasah Aliyah." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 262-277. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.2860>.
- Agustina, Nadya Rainatul, Mim Fadhli Rabbi, Mahyuddin Barni. "Pendalaman dan Pengembangan Materi PAI Kelas X Madrasah Aliyah Bidang Al-Qur'an Hadis." *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 4, no. 3 (2024): 625-632. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.348>.
- Amin, Syaifullah. *Al-Qur'an Hadis MA Kelas X*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

- Athiyyaturrahmah, Nurul Zainab. "Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadits Berbasis Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-5>.
- Bukhori, Pahrurroji M. *Al-Qur'an Hadis MA Kelas XI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Fitriyani, Tatik, Iman Saifullah. "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 14, no. 2 (2020): 355-371. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>.
- Harmoni. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Minat Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 2, no. 1 (2020): 82-91.
- Jalil, M. Abdul. *Al-Qur'an Hadis MA Kelas XII*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Simanjuntak, Putri Wulandari, dkk. "Pelaksanaan Al-Quran Hadits Pada Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu Al-Fityah." *Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 62-73. <https://doi.org/10.59342/jgt.v2i1.108>.
- Waidi. "Peran Profesionalitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 9 (2021): 1616-1630. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.292>.